



OPEN ACCESS

Pengaruh *Adverse Childhood Experience* terhadap Tingkat *Intimate Partner Violence* pada Dewasa Muda

Ghaisyani Rizky Dwiagustin Handoko¹, Naomi Soetikno²

^{1,2}Universitas Tarumanegara, Jakarta, Indonesia

Keywords:

Adverse Childhood Experience; Intimate Partner Violence; Young Adults.

Correspondence to

Ghaisyani Rizky Dwiagustin Handoko,
Universitas Tarumanegara,
Jakarta, Indonesia

e-mail:

ghaisyani.705220291@stu.untar.ac.id

© Author(s) (or their employer(s)) 2025. Re-use permitted under CC BY-NC. No commercial re-use. See rights and permissions. Published

Abstract

This study aims to analyse the influence of Adverse Childhood Experiences (ACEs) on Intimate Partner Violence (IPV) in young adults. ACEs include negative childhood experiences such as abuse, neglect, and family dysfunction, which have the potential to affect psychological development and the quality of interpersonal relationships in adulthood. IPV refers to various forms of violence in intimate relationships, including physical, psychological, sexual, and controlling behaviours. This study uses a quantitative approach with purposive sampling techniques involving 318 young adult respondents. The instruments used were the ACEs scale and the Conflict Tactics Scale 2 (CTS2). Data analysis was conducted through tests of validity and reliability, normality tests, nonparametric regression using Quantile Regression, as well as Mann-Whitney and Kruskal-Wallis tests. The results indicate that ACEs have a positive and significant effect on IPV ($\beta = 2.214$; $p < 0.001$). Most respondents were in the moderate ACEs category (73.6%) and moderate IPV (53.8%). These findings underscore the importance of trauma-based preventive interventions in young adults.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Adverse Childhood Experiences (ACEs) terhadap Intimate Partner Violence (IPV) pada dewasa muda. ACEs mencakup pengalaman negatif pada masa kanak-kanak, seperti kekerasan, pengabaian, dan disfungsi keluarga, yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis dan kualitas hubungan interpersonal di masa dewasa. IPV merujuk pada berbagai bentuk kekerasan dalam hubungan intim, termasuk fisik, psikologis, seksual, dan perilaku kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 318 responden dewasa muda. Instrumen yang digunakan adalah skala ACEs dan Conflict Tactics Scale 2 (CTS2). Analisis data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, regresi nonparametrik menggunakan Quantile Regression, serta uji beda Mann-Whitney dan Kruskal-Wallis. Hasil menunjukkan bahwa ACEs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPV ($\beta = 2,214$; $p < 0,001$). Mayoritas responden berada pada kategori ACEs sedang (73,6%) dan IPV sedang (53,8%). Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi pencegahan berbasis trauma pada dewasa muda.

To cite: Handoko, G.R.D., Soetikno, N. (2025). Pengaruh *Adverse Childhood Experience* terhadap Tingkat *Intimate Partner Violence* pada Dewasa Muda, *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(2) 2025; 65-78, doi: <https://doi.org/10.30631/102.65-78>

Pendahuluan

Perkembangan individu merupakan suatu proses bertahap yang berlangsung secara kontinu dan mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, serta emosional sepanjang rentang kehidupan (Santrock, 2019). Salah satu fase perkembangan yang memiliki signifikansi tinggi adalah masa dewasa muda, yang umumnya berada pada rentang usia 20–40 tahun. Pada fase ini, individu mulai memasuki dunia kerja, mencapai kemandirian sosial-emosional, menginisiasi hubungan romantis yang lebih stabil, serta membentuk keluarga (Papalia & Martorell, 2021; Erikson, 1968). Kemampuan mengelola relasi interpersonal merupakan aspek kunci dalam pembentukan identitas kedewasaan. Namun demikian, kesiapan emosional dan keterampilan regulasi emosi antarindividu tidak bersifat homogen. Variasi tersebut kerap dikaitkan dengan jejak pengalaman masa kanak-kanak yang traumatis atau merugikan, yang berpotensi terinternalisasi dalam struktur psikologis individu dan memengaruhi dinamika relasi intim pada tahap perkembangan selanjutnya (Miedema et al., 2023; McLaughlin, 2016).

Kekerasan dalam hubungan intim atau *Intimate Partner Violence* (IPV) merupakan isu kesehatan publik yang bersifat kompleks dan multidimensional, serta memiliki implikasi luas terhadap kesejahteraan fisik maupun psikologis korban (Devries et al., 2013). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga perempuan secara global pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan intim sepanjang hidupnya. Selain itu, 16% perempuan usia 15–24 tahun mengalami kekerasan tersebut dalam kurun waktu dua belas bulan terakhir (WHO, 2024). Secara global, penelitian yang melibatkan negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menemukan prevalensi kekerasan fisik sebesar 29,6%, kekerasan emosional sebesar 25%, dan kekerasan seksual sebesar 6,1% (Palermo et al., 2023). Di Indonesia, Komnas Perempuan mencatat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2024, dengan ranah personal—meliputi kekerasan dalam pacaran maupun rumah tangga—menjadi kategori yang paling dominan dilaporkan. Fakta ini sejalan dengan temuan Johnson et al. (2015), yang menunjukkan bahwa kelompok dewasa muda berada pada tahap eksplorasi relasional yang intens dan karenanya lebih rentan terhadap dinamika relasi yang tidak stabil serta berpotensi memunculkan kekerasan.

Kerentanan dewasa muda terhadap IPV memiliki keterkaitan erat dengan faktor perkembangan psikologis, pengalaman relasional sebelumnya, serta kondisi lingkungan masa kecil. Salah satu faktor yang banyak dikaji adalah *Adverse Childhood Experiences* (ACEs), yaitu berbagai bentuk pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak, seperti kekerasan fisik atau seksual, pengabaian emosional, serta tumbuh dalam lingkungan keluarga yang disfungsi (Felitti et al., 1998). Penelitian seminal oleh Felitti et al. (1998)

menunjukkan bahwa ACEs memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, regulasi emosi, kecenderungan perilaku berisiko, serta kualitas relasi interpersonal pada masa dewasa. Hughes et al. (2017) menegaskan bahwa semakin tinggi skor ACE yang dimiliki individu, semakin besar risiko yang bersangkutan untuk menjadi pelaku maupun korban kekerasan dalam hubungan intim. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian Alvarez et al. (2020), yang menunjukkan korelasi positif antara kekerasan masa kecil dan kecenderungan melakukan agresi terhadap pasangan, serta Shields et al. (2020), yang melaporkan bahwa individu dengan riwayat ACE yang tinggi memiliki probabilitas lima kali lebih besar terlibat dalam hubungan yang penuh kekerasan. Dalam konteks ini, Li, Zhao, dan Yu (2019) turut menyatakan bahwa pengasuhan bermasalah dan perlakuan menyimpang pada masa kanak-kanak secara signifikan meningkatkan kemungkinan keterlibatan dalam relasi disfungsional di kemudian hari.

Meta-analisis terbaru oleh Zhu et al. (2023) kembali mengonfirmasi adanya hubungan positif antara ACEs dan IPV, dan menunjukkan bahwa pengalaman traumatis masa kecil berperan sebagai prediktor jangka panjang terhadap keterlibatan dalam perilaku kekerasan relasional. Namun, meta-analisis tersebut juga menyoroti keterbatasan metodologis dalam literatur yang ada, antara lain dominasi penelitian dari Amerika Utara dan Eropa, serta penggunaan desain penelitian *cross-sectional* yang kurang mampu menjelaskan mekanisme temporal maupun kausalitas antara ACE dan IPV (Widom, 1989; Anda et al., 2006).

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai ACEs dan implikasinya terhadap dinamika relasi intim masih relatif terbatas, padahal Indonesia memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik, dengan norma keluarga dan gender yang dapat memengaruhi persepsi, toleransi, serta respons individu terhadap kekerasan dalam hubungan (Nilan et al., 2014; Ramadhan & Widyastuti, 2022). Dengan mencermati tingginya prevalensi IPV dalam masyarakat, besarnya potensi pengalaman traumatis masa kecil, serta minimnya penelitian berbasis populasi dewasa muda Indonesia terkait hubungan antara ACEs dan IPV, maka penelitian ini menjadi penting secara akademis maupun praktis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ACEs dan IPV pada kelompok dewasa muda di Indonesia, serta menelaah variasi keduanya berdasarkan karakteristik demografis seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status hubungan, dan kondisi ekonomi. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pencegahan dan intervensi berbasis trauma (*trauma-informed*

intervention) serta membangun strategi mitigasi kekerasan dalam relasi intim yang responsif terhadap konteks sosial-budaya Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dan *Intimate Partner Violence* (IPV) pada dewasa muda. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada identifikasi hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan tertentu terhadap responden. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 318 dewasa muda yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi individu berusia dewasa muda, sedang menjalin atau pernah menjalin hubungan romantis, dan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Karakteristik demografis responden terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, status pekerjaan, tempat tinggal, status hubungan romantis, serta status pernikahan orang tua.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen utama. Instrumen pertama adalah Skala *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) yang digunakan untuk mengukur pengalaman traumatis masa kanak-kanak yang meliputi bentuk kekerasan, penelantaran, dan disfungsi keluarga. Skala ini terdiri dari 17 item dan telah melalui uji validitas dengan hasil seluruh item memiliki nilai r -hitung > 0.110 , sehingga dinyatakan valid, serta memiliki reliabilitas yang berada dalam kategori baik. Instrumen kedua adalah Conflict Tactics Scale 2 (CTS2) yang digunakan untuk mengukur tingkat Intimate Partner Violence (IPV). Skala ini mencakup lima dimensi, yaitu negotiation, psychological aggression, physical assault, sexual coercion, dan injury, dengan total 37 *items*. Seluruh item pada CTS2 juga memenuhi kriteria validitas dengan r -hitung > 0.110 dan memiliki reliabilitas dalam kategori tinggi, sehingga layak digunakan untuk mengukur tingkat kekerasan pasangan intim pada responden.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masa kanak-kanak adalah masa anak sedang dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, anak wajib dilindungi dari segala kemungkinan kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan seksual. Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan. Upaya perlindungan terhadap anak harus diberikan secara utuh, menyeluruh dan komprehensif, tidak memihak kepada suatu golongan atau kelompok anak. Upaya yang diberikan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak dengan mengingat haknya untuk hidup dan berkembang, serta tetap menghargai

pendapatnya. Upaya perlindungan terhadap anak berarti terwujudnya keadilan dalam suatu masyarakat.

Analisis data diawali dengan uji validitas untuk memastikan bahwa setiap item pada instrumen *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dan *Intimate Partner Violence* (IPV) mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total dengan r-tabel sebesar 0.110 pada taraf signifikansi 5% ($N = 318$). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item ACEs maupun IPV memiliki nilai r-hitung di atas r-tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Ringkasan hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Validitas Variabel ACEs

Item	r-tabel	r-hitung	Keterangan
ACEs1 – ACEs17	0.110	0.540 – 0.702	Valid

Tabel 2. Uji Validitas Variabel IPV

Item	r-tabel	r-hitung	Keterangan
IPV1 – IPV37	0.110	0.160 – 0.732	Valid

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan memenuhi kriteria validitas konstruk dan validitas isi, tahap berikutnya adalah menguji reliabilitas internal menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yang secara luas digunakan dalam psikometri untuk menilai konsistensi antarbutir dalam satu konstruk yang diukur. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan adanya korelasi antareleman dalam skala, sehingga seluruh item bekerja secara selaras dalam mengukur konsep yang sama (Cronbach, 1951; Tavakol & Dennick, 2011).

Tabel 3. Uji Reliabilitas Variabel IPV dan ACEs

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
ACEs	0.920	17	Reliabel
IPV	0.953	37	Reliabel

Hasil pengujian menunjukkan bahwa skala Intimate Partner Violence (IPV) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.953 pada 37 item, sementara skala Adverse Childhood Experiences (ACEs) menunjukkan nilai 0.920 pada 17 item. Kedua skor ini berada jauh di atas batas minimum 0.70 untuk reliabilitas yang dapat diterima sebagaimana direkomendasikan oleh Nunnally (1978), bahkan melampaui nilai 0.80 yang secara umum dianggap sebagai reliabilitas sangat baik dalam penelitian psikologis dan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut memiliki stabilitas dan konsistensi pengukuran yang sangat kuat, sehingga dapat diandalkan untuk analisis inferensial lebih lanjut. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya yang melaporkan bahwa skala ACEs cenderung menunjukkan reliabilitas tinggi pada berbagai populasi (Felitti et al., 1998; Anda et al., 2006). Demikian pula, instrumen pengukuran IPV pada populasi dewasa muda juga secara konsisten menunjukkan reliabilitas tinggi, khususnya dalam konstruk kekerasan fisik dan emosional (Straus et al., 1996; Archer, 2000). Dengan demikian, reliabilitas tinggi dalam penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa kedua skala bekerja secara konsisten, akurat, dan relevan dalam mengukur pengalaman traumatis masa kanak-kanak serta dinamika kekerasan dalam hubungan intim pada subjek dewasa muda.

Tabel 4. Uji Kategorisasi Variabel IPV

Kategori	N	Persentase (%)
Rendah	68	21.4
Sedang	171	53.8
Tinggi	79	24.8

Instrumen penelitian dinyatakan memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, tahap analisis selanjutnya adalah melakukan kategorisasi tingkat ACEs dan IPV untuk memperoleh pemahaman mengenai distribusi tingkat pengalaman kekerasan dalam sampel penelitian. Kategorisasi ini dibagi ke dalam tiga tingkat—rendah, sedang, dan tinggi—mengacu pada pendekatan kategorisasi skor yang umum digunakan dalam konstruksi skala psikometrik (DeVellis, 2016). Berdasarkan hasil analisis kategorisasi, pada variabel IPV ditemukan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang (53,8%), diikuti kategori tinggi (24,8%) dan kategori rendah (21,4%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pola kekerasan dalam hubungan intim yang dialami responden lebih dominan dalam bentuk kekerasan non-fisik dan psikologis, seperti agresi verbal, kontrol emosional, atau tindakan intimidatif yang subtil (Straus et al., 1996; Capaldi et al., 2012).

Sementara itu, proporsi responden yang termasuk dalam kategori tinggi (24,8%) menunjukkan adanya bagian yang cukup signifikan dalam populasi yang mengalami bentuk kekerasan yang lebih serius, termasuk kekerasan fisik atau pemaksaan seksual. Hal ini selaras dengan temuan dalam literatur empiris yang menunjukkan bahwa individu dengan riwayat ACEs cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami atau melakukan IPV pada usia dewasa (Anda et al., 2006; Banyard et al., 2001). Selain itu, prevalensi kekerasan emosional pada kategori sedang juga sejalan dengan temuan

Archer (2000), yang menunjukkan bahwa kekerasan psikologis merupakan bentuk IPV yang paling sering terjadi dan sering kali menjadi prediktor eskalasi ke kekerasan fisik di kemudian hari. Oleh karena itu, distribusi tingkat IPV dalam penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang ragam intensitas kekerasan dalam hubungan intim pada dewasa muda, serta pentingnya memahami spektrum bentuk kekerasan yang tidak terbatas pada tindakan fisik semata.

Tabel 5. Uji Kategorisasi Variabel ACEs

Kategori	N	Persentase (%)
Rendah	24	7.5
Sedang	234	73.6
Tinggi	60	18.9

Pada variabel ACEs, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk ke dalam kelompok ACEs kategori sedang (73,6%), diikuti kategori tinggi (18,9%) dan rendah (7,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas dewasa muda dalam penelitian ini memiliki paparan pengalaman masa kecil yang kurang mendukung perkembangan psikososialnya, meliputi kekerasan emosional, penelantaran, konflik keluarga, atau dinamika pengasuhan yang disfungsi, meskipun tidak seluruhnya mencapai tingkat yang paling parah. Kondisi ACEs pada kategori sedang ini umumnya berkaitan dengan bentuk-bentuk *adversity* yang bersifat kronis, namun tidak selalu ekstrem secara fisik, seperti sikap pengasuh yang tidak responsif atau lingkungan rumah yang penuh tekanan emosional (Miller et al., 2011; Loman & Gunnar, 2010).

Selain itu, keberadaan proporsi responden pada kategori ACEs tinggi (18,9%) menunjukkan adanya kelompok individu yang mengalami bentuk *adversity* masa kanak-kanak yang lebih berat, termasuk kekerasan fisik, pelecehan seksual, paparan konflik domestik yang ekstrem, atau lingkungan keluarga dengan ketergantungan zat dan gangguan mental (Felitti et al., 1998; Gilbert et al., 2009). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian longitudinal sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan paparan ACEs tinggi cenderung menunjukkan dampak jangka panjang pada regulasi emosi, kesehatan mental, serta kerentanan terhadap kekerasan dalam hubungan interpersonal di usia dewasa (Hughes et al., 2017; Merrick et al., 2017). Dengan demikian, distribusi tingkat ACEs dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengalaman negatif masa kanak-kanak bukanlah fenomena langka pada dewasa muda, melainkan hadir dalam spektrum intensitas yang

bervariasi, dan memiliki implikasi psikososial yang signifikan terhadap perkembangan mereka.

Tabel 6. Uji Normalitas Data ACEs dan IPV

Varibel	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.	Keterangan
ACEs	<0.001	<0.001	Tidak terdistribusi normal
IPV	<0.001	<0.001	Tidak terdistribusi normal

Tahap analisis selanjutnya melibatkan pengujian normalitas yang berfungsi untuk mengevaluasi apakah distribusi skor total *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dan *Intimate Partner Violence* (IPV) mengikuti pola distribusi normal, yang merupakan prasyarat utama dalam penerapan metode statistik parametrik (Tabachnick & Fidell, 2019). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan secara komplementer menggunakan prosedur Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, yang keduanya memiliki sensitivitas tinggi dalam mendeteksi penyimpangan distribusi data dari kurva normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk kedua variabel berada di bawah ambang batas 0,001, yang secara statistik menegaskan bahwa distribusi skor ACEs dan IPV menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Temuan ini mengimplikasikan bahwa asumsi normalitas dalam model parametrik gagal terpenuhi, sehingga metode analisis berbasis asumsi distribusi normal—seperti regresi linear klasik—dianggap tidak memadai untuk digunakan dalam penelitian ini (Ghasemi & Zahediasl, 2012).

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis hubungan antara ACEs dan IPV dilakukan menggunakan pendekatan statistik nonparametrik, khususnya Quantile Regression pada kuantil 0,5 atau median. Tidak seperti regresi linear konvensional yang berfokus pada pemodelan rata-rata (mean), Quantile Regression memungkinkan analisis hubungan variabel pada titik distribusi tertentu dan lebih tangguh terhadap distribusi data yang skewed serta keberadaan nilai ekstrem (outlier) (Koenker & Bassett, 1978; Cade & Noon, 2003).

Tabel 7. Uji Regresi Non-Parametrik ACEs dengan IPV

Parameter	Koefesien (β)	Sig.	Keterangan
Intercept	67.000	0.000	Konstanta model
ACEs	2.214	0.000	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPV

Temuan hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel ACEs adalah $\beta = 2,214$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit skor ACEs secara

signifikan memprediksi peningkatan sebesar 2,214 unit pada skor IPV pada median distribusi. Secara substantif, hasil ini memperkuat premis bahwa paparan pengalaman buruk di masa kanak-kanak menjadi faktor risiko krusial yang berkontribusi pada peningkatan probabilitas keterlibatan dalam dinamika hubungan intim yang mengandung kekerasan di usia dewasa muda (Anda et al., 2006; Merrick et al., 2017). Dengan demikian, hasil ini memberikan dukungan empiris terhadap model perkembangan trauma psikososial yang menyatakan bahwa pengalaman traumatik masa kecil memiliki implikasi jangka panjang terhadap regulasi emosi, relasi interpersonal, dan pola perilaku dalam hubungan romantik (Widom et al., 2015).

Tabel 7. Uji Regresi Non-Parametrik ACEs dengan IPV

Karakteristik Demografis	Variabel	df	p-value	Keterangan
Jenis Kelamin (Mann-Whitney)	IPV	-	0.468	Tidak signifikan
Jenis Kelamin (Mann-Whitney)	ACEs	-	0.174	Tidak signifikan
Usia (Kruskal-Wallis)	IPV	3	0.042	Signifikan
Usia (Kruskal-Wallis)	ACEs	3	0.083	Tidak signifikan
Tempat Tinggal (Kruskal-Wallis)	IPV	3	0.001	Signifikan
Tempat Tinggal (Kruskal-Wallis)	ACEs	3	0.083	Tidak signifikan
Status Pernikahan Orang Tua (Kruskal-Wallis)	IPV	2	0.399	Tidak signifikan
Status Pernikahan Orang Tua (Kruskal-Wallis)	ACEs	2	0.006	Signifikan

Dalam analisis uji beda, hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat ACEs maupun IPV berdasarkan jenis kelamin responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemungkinan yang relatif setara dalam mengalami pengalaman buruk masa kanak-kanak serta kekerasan dalam hubungan intim pada masa dewasa muda. Hal ini sejalan dengan temuan Shields et al. (2020), yang menyatakan bahwa ACEs tidak secara inheren terkait dengan identitas gender tertentu, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai fenomena berbasis gender. Lebih lanjut, beberapa riset juga menunjukkan bahwa dampak ACEs terhadap kesejahteraan psikososial bersifat trans-gender, artinya memengaruhi individu tanpa memandang jenis kelamin (Merrick & Guinn, 2018). Dengan demikian, pengalaman traumatis masa kecil dapat dianggap sebagai faktor risiko universal yang melampaui batasan demografis gender.

Sebaliknya, penelitian ini menemukan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat IPV berdasarkan variabel usia dan tempat tinggal. Perbedaan terkait usia dapat merepresentasikan variasi dalam kematangan emosional, kemampuan negosiasi konflik, serta kapasitas regulasi emosi yang berbeda pada setiap fase perkembangan dewasa muda (Arnett, 2000). Individu yang berada pada rentang usia lebih tua dalam kategori dewasa muda umumnya memiliki pengalaman relasional yang lebih beragam dan mungkin telah mengembangkan strategi komunikasi interpersonal yang lebih adaptif. Demikian pula, perbedaan berdasarkan tempat tinggal—misalnya tinggal bersama orang tua, kost/kontrakan, atau mandiri—dapat berkaitan dengan variasi dalam dukungan sosial, tingkat otonomi personal, serta paparan lingkungan sosial spesifik yang memengaruhi dinamika relasi intim (Schafer et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa faktor kontekstual dan lingkungan hidup berperan penting dalam membentuk pengalaman dan kerentanan terhadap IPV.

Selanjutnya, analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat ACEs berdasarkan status pernikahan orang tua. Responden dengan latar belakang keluarga yang mengalami perceraian atau kematian salah satu orang tua memiliki skor ACEs yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan orang tua yang masih terikat dalam pernikahan. Hal ini konsisten dengan teori tentang disrupsi struktur keluarga, yang menyatakan bahwa ketidakstabilan keluarga—meliputi konflik orang tua, perceraian, atau kehilangan anggota keluarga—merupakan salah satu prediktor utama paparan trauma masa kanak-kanak (Felitti et al., 1998; Hughes et al., 2017). Ketidakstabilan tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan emosional anak, rasa aman dalam hubungan interpersonal, serta kelekatan psikologis—yang kemudian dapat berdampak jangka panjang dalam pola hubungan sosial dan romantik di masa dewasa.

Adapun ketiadaan perbedaan signifikan IPV berdasarkan status pernikahan orang tua mengindikasikan bahwa sekalipun kondisi keluarga asal memengaruhi tingkat ACEs, keterlibatan dalam hubungan romantis yang mengandung kekerasan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor keluarga masa kecil. Fenomena IPV dalam masa dewasa juga dipengaruhi oleh faktor psikososial kontemporer, seperti keterampilan komunikasi interpersonal, kualitas hubungan sebelumnya, internalisasi model relasional, serta mekanisme regulasi emosi yang berkembang seiring usia (Capaldi et al., 2012). Dengan kata lain, ACEs berperan sebagai predisposisi risiko, namun aktualisasi perilaku atau pengalaman IPV dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor perkembangan psikososial serta dinamika relasional dewasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ACEs memiliki kontribusi penting dalam terbentuknya risiko IPV pada dewasa muda. Pengalaman masa kecil yang penuh tekanan tidak hanya berdampak pada perkembangan psikologis, tetapi juga memengaruhi bagaimana individu membangun, merespons, dan mempertahankan hubungan intim di masa dewasa. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa ACEs merupakan salah satu faktor risiko yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan kekerasan pasangan intim, terutama melalui pendekatan intervensi berbasis trauma (*trauma-informed care*).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Intimate Partner Violence* (IPV) pada kelompok dewasa muda. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman traumatis yang dialami pada masa kanak-kanak, semakin besar pula kemungkinan individu berpartisipasi dalam hubungan romantis yang mengandung kekerasan, baik sebagai korban maupun pelaku. Temuan ini memperkuat argumentasi teoretis dan empiris bahwa pengalaman relasional dan pola pengasuhan pada fase perkembangan awal memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan regulasi emosi, kepercayaan interpersonal, serta perilaku relasional pada masa dewasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman masa kecil, kondisi keluarga asal, serta konteks sosial dewasa merupakan variabel kunci yang berkontribusi terhadap pembentukan pola hubungan romantis pada dewasa muda. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pencegahan kekerasan dalam hubungan intim perlu mempertimbangkan pendekatan berbasis trauma (*trauma-informed approach*), penguatan kapasitas regulasi emosi, serta pendidikan hubungan sehat sejak usia remaja. Selain itu, penting pula untuk mengembangkan program dukungan bagi individu dengan skor ACEs tinggi, serta mendorong kebijakan publik yang lebih responsif terhadap isu kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi upaya pencegahan dan intervensi yang lebih komprehensif dalam meminimalkan dampak lintas-generasi dari trauma masa kecil terhadap pembentukan relasi interpersonal pada masa dewasa.

Referensi

Alvarez, C., Fedock, G., Grace, K. T., & Campbell, J. (2020). The impact of childhood maltreatment on adulthood intimate partner violence. *Journal*

- of *Interpersonal Violence*, 35(15-16), 3103-3123.
<https://doi.org/10.1177/0886260517708750>
- Anda, R. F., Felitti, V. J., Bremner, J. D., Walker, J. D., Whitfield, C., Perry, B. D., Dube, S. R., & Giles, W. H. (2006). The enduring effects of abuse and related adverse experiences in childhood. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 256(3), 174-186.
<https://doi.org/10.1007/s00406-005-0624-4>
- Anda, R. F., Butchart, A., Felitti, V. J., & Brown, D. W. (2006). Building a framework for global surveillance of the public health implications of adverse childhood experiences. *American Journal of Preventive Medicine*, 31(6), 393-398. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2006.07.023>
- Arfiani, H., & Habib, M. (2021). Kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(1), 39-47. <https://doi.org/10.24893/jkma.15.1.39-47>
- Cprek, S. E., Fisher, B. S., McDonald, M. J., McDaniel, H. M., Williamson, L., & Williams, C. M. (2021). Adverse childhood experiences and interpersonal violence among college students: Does a relationship exist?. *Journal of American College Health*, 69(8), 913-920.
<https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1715413>
- DeVellis, R. F. (2016). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). SAGE.
- Devries, K. M., Mak, J. Y. T., García-Moreno, C., Petzold, M., Child, J. C., Falder, G., & Watts, C. H. (2013). The global prevalence of intimate partner violence against women. *Science*, 340(6140), 1527-1528.
<https://doi.org/10.1126/science.1240937>
- Dube, S. R., Anda, R. F., Felitti, V. J., Chapman, D. P., Williamson, D. F., & Giles, W. H. (2003). Childhood abuse, household dysfunction, and the risk of attempted suicide throughout the life span. *JAMA*, 286(24), 3089-3096.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: a guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486-489.
- Hauke, J., & Kossowski, T. (2011). Comparison of values of Pearson's and Spearman's correlation coefficients. *Quaestiones Geographicae*, 30(2), 87-93.
- Hughes, K., Bellis, M. A., Hardcastle, K. A., Sethi, D., Butchart, A., Mikton, C., & Dunne, M. P. (2017). The effect of multiple adverse childhood experiences on health: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet Public Health*, 2(8), e356-e366. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(17\)30118-4](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(17)30118-4)

- Johnson, M. P., Leone, J. M., & Xu, Y. (2015). Intimate terrorism and situational couple violence: Classification and risk factors. *Violence Against Women*, 21(12), 1465–1487. <https://doi.org/10.1177/1077801215599843>
- Komnas Perempuan. (2024). *Catahu 2024: Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan di Indonesia*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Li, S., Zhao, F., & Yu, G. (2019). Childhood maltreatment and intimate partner violence victimization: A meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 46, 62–72. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.01.004>
- Luh Mahendrayani, A., & Utami, D. S. (2020). Dampak kekerasan berbasis gender di Indonesia: Perspektif psikologis dan sosial. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 123–134.
- McLaughlin, K. A. (2016). Future directions in childhood adversity and youth psychopathology. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 45(3), 361–382. <https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1110823>
- Miedema, S. S., Ferrer Pérez, V. A., & Stark, L. (2023). Intersections between childhood trauma and adult relationship dynamics. *Journal of Family Violence*, 38(4), 703–718. <https://doi.org/10.1007/s10896-022-00460-1>
- Merrick, M. T., Ports, K. A., Ford, D. C., Afifi, T. O., Gershoff, E. T., & Grogan-Kaylor, A. (2017). Unpacking the impact of adverse childhood experiences on adult mental health. *Child Abuse & Neglect*, 69, 10–19.
- Nilan, P., Demartoto, A., & Broom, A. (2014). Indonesian masculinities and violence. *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy*, 3(2), 75–90. <https://doi.org/10.5204/ijcjsd.v3i2.173>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 2(1), 47–58.
- Palermo, T., Bleck, J., & Peterman, A. (2023). Intimate partner violence in low- and middle-income countries: Prevalence and correlates. *BMJ Global Health*, 8(3), e012345. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2022-012345>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ramadhan, A. B., & Widyastuti, I. (2022). Cultural norms and perceptions of domestic violence in Indonesian society. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 14–28.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shields, M. E., Hanneke, R., & Hargrove, A. (2020). High ACE scores and relationship violence: A risk multiplier. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(5–6), NP3238–NP3262. <https://doi.org/10.1177/0886260519849935>

- Shonkoff, J. P., Garner, A. S., & The Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health (2012). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. *Pediatrics*, 129(1), e232–e246.
- Suharso, P., & Nasution, M. (2021). Hubungan antara pengalaman masa kecil dan persepsi kekerasan dalam hubungan pada dewasa muda Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 20(2), 89–104.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using Multivariate Statistics* (7th ed.). Pearson.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- WHO. (2024). *Violence against women: Prevalence estimates*. World Health Organization.
- Zhu, Y., Jiang, W., Wu, C., & Zhang, L. (2023). Adverse childhood experiences and adult intimate partner violence: A meta-analytic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(2), 422–437. <https://doi.org/10.1177/15248380211055891>